Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

ANALISIS PEMAHAMAN IDIOM TIONGKOK OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS MA CHUNG

Felicia Wijaya[1], Kyna Alysia Alvita[2], Wachidatus Solikhah[3], Yohanna Nirmalasari[4]`
Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Ma Chung

222210003@student.machung.ac.id[1], 222210008@student.machung.ac.id[2],
222210013@student.machung.ac.id[3], yohanna.nirmalasari@machung.ac.id[4]

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2022 Universitas Ma Chung terhadap idiom Tiongkok (成语 chéngyǔ). Idiom merupakan ungkapan padat bermakna yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta sejarah Tiongkok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan delapan orang responden. Instrumen yang digunakan meliputi lembar soal dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap idiom masih bervariasi. Mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan idiom sesuai konteks dan menerjemahkannya secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Namun, sebagian besar mampu menggunakan idiom dalam kalimat sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran idiom memerlukan pendekatan kontekstual dan berkelanjutan, serta penguatan pemahaman budaya dan narasi di balik idiom. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan metode pengajaran idiom yang lebih efektif dalam pembelajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing.*

Kata kunci: idiom Tiongkok, pemahaman idiom, pembelajaran bahasa Mandarin, nilai budaya.

Abstract. *This study aims to analyze the understanding of Chinese idioms (成语 chéngyǔ) among 2022 cohort students of the Chinese Language Education Study Program at Ma Chung University. Idioms are compact expressions with specific meanings that cannot be interpreted literally, and they reflect Chinese cultural and historical values. The research used a qualitative descriptive approach involving eight participants. The instruments included questionnaires and interviews. The findings show that students' comprehension of idioms varies. Many struggled to identify idioms in context and translate them accurately into Indonesian. However, most were able to use idioms in simple sentences. These results indicate that idiom learning requires contextual and continuous approaches, along with reinforcement of cultural and narrative understanding. This study is expected to serve as a basis for developing more effective idiom teaching methods in Mandarin as a foreign language education.*
Keywords: Chinese idioms, idiom comprehension, Chinese language learning, cultural values.

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 479
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa asing yang paling banyak digunakan di dunia. Menurut Scurfield (2003), bahasa Mandarin digunakan lebih banyak dari bahasa lainnya dan juga salah satu bahasa tertua di dunia. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang memegang peranan kunci dalam komunikasi internasional. Hal ini dibuktikan dengan bahasa Mandarin yang menjadi salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Bahasa Mandarin memiliki struktur, sistem tulisan, dan sistem nada yang sangat berbeda dari bahasa Indonesia. Namun, mempelajari bahasa Mandarin tidak hanya terbatas pada penguasaan dan pemahaman terhadap kosakata, nada, dan tata bahasa, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan Afriani (2019) yang menyatakan bahwa keterkaitan antara budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan jika seseorang ingin menguasai sebuah bahasa. Salah satu budaya yang perlu dipahami dalam mempelajari bahasa Mandarin yaitu idiom Tiongkok (成语 *chéngyǔ*).

Idiom Tiongkok atau 成语 (*chéngyǔ*) adalah ungkapan Tiongkok yang umumnya terdiri atas empat karakter Mandarin. Idiom Tiongkok berasal dari cerita rakyat, legenda, atau kisah-kisah klasik yang tidak mudah dipahami hanya dengan mempelajari arti harfiahnya. Menurut Wu (1995), idiom Tiongkok (成语 *chéngyǔ*) adalah kumpulan frasa yang berasal dari berbagai sumber, telah digunakan secara turun-temurun selama berabad-abad, dan menjadi ungkapan umum dalam masyarakat. Dikarenakan idiom Tiongkok tidak dapat diartikan secara harfiah, maka pemahaman idiom Tiongkok menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar bahasa Mandarin. Adapun menurut Rosyidah dan Mintowati (2020), idiom Tiongkok adalah kumpulan kata yang susunannya tetap, padat, singkat, dan mengandung maksud tertentu. Berbeda dengan pendapat tersebut, Lu (2018) menyatakan bahwa idiom Tiongkok adalah frasa atau ungkapan pendek dalam kosakata karakter Tiongkok yang memiliki bentuk dan struktur tetap, mengandung makna tertentu, serta digunakan sebagai satu kesatuan dalam kalimat, mencerminkan budaya tradisional Tiongkok. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom Tiongkok adalah suatu ungkapan yang terbentuk dari beberapa karakter Mandarin dengan struktur tetap, memiliki makna tertentu yang tidak dapat diartikan secara harfiah, dan mengandung nilai budaya Tiongkok.

Idiom Tiongkok dapat digunakan dalam karya sastra seperti puisi dan pidato untuk menambahkan kekayaan makna, mengekspresikan nilai-nilai tradisional, dan menunjukkan kecakapan bahasa seseorang. Selain itu, ada beberapa idiom Tiongkok yang juga digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh orang Tiongkok. Contoh idiom Tiongkok tersebut seperti马马虎虎 (*mǎmahǔhǔ*) yang berarti "asal-asalan" dan 乱七八糟 (*luànqībāzāo*) yang berarti "berantakan". Namun jika diartikan secara harfiah 马马虎虎 (*mǎmahǔhǔ*) berarti "kuda kuda harimau harimau" dan 乱七八糟 berarti "berantakan tujuh delapan berantakan".

Di Universitas Ma Chung, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin memang tidak fokus mempelajari idiom Tiongkok. Namun, mahasiswa terkadang mendapatkan pengenalan singkat mengenai beberapa idiom Tiongkok di mata kuliah *Comprehensive Chinese* dan *Chinese Listening and Speaking*. Pengenalan idiom Tiongkok di kedua mata kuliah tersebut tidak diberikan secara intensif sehingga pemahaman mahasiswa terhadap idiom Tiongkok (*成语 chéngyǔ*) masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis sejauh mana mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2022 memahami idiom Tiongkok. Pemahaman ini mencakup pemahaman makna, asal-usul atau cerita di balik idiom tersebut, serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikannya dalam kalimat bahasa Mandarin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman idiom Tiongkok oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2022 Universitas Ma Chung.

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Universitas Ma Chung menjadi lokasi penelitian karena Universitas Ma Chung memiliki program studi Pendidikan Bahasa Mandarin yang menekankan praktik berbahasa serta pemahaman nilai sosial dan budaya di balik bahasa Mandarin, bukan hanya sekadar mempelajari bagaimana cara menulis, berbicara, mendengar, dan membaca. Mahasiswa angkatan 2022 dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka telah menempuh mata kuliah *Comprehensive Chinese* dan *Chinese Listening and Speaking* selama minimal dua tahun, sehingga dianggap telah memiliki dasar pemahaman bahasa Mandarin yang memadai untuk dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan pandangan yang relevan tentang pemahaman mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2022 Universitas Ma Chung terhadap idiom Tiongkok

Tidak banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemahaman siswa terhadap idiom Tiongkok. Penelitian yang dilakukan oleh Veronika, dkk. (2021) dengan judul "Analisis Kemampuan Pemahaman Peribahasa Mandarin Empat Karakter Han Pada Mahasiswa FKIP UNTAN" bertujuan untuk mengetahui kemampuan penguasaan peribahasa mandarin dan penyebab kesalahan penguasaan peribahasa Mandarin pada mahasiswa angkatan tahun 2017 prodi pendidikan bahasa Mandarin FKIP Universitas Tanjungpura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagian besar mahasiswa masih belum menguasai peribahasa Mandarin dengan baik dan kesalahan bisa disebabkan oleh faktor pengetahuan dan faktor pribadi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman idiom Tiongkok oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2022 Universitas Ma Chung.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pemahaman terhadap idiom Tiongkok sebagai representasi dari kekayaan budaya dan kompleksitas bahasa Mandarin, serta kenyataan bahwa pemahaman terhadap idiom tersebut masih menjadi tantangan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2022 Universitas Ma Chung, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman mahasiswa terhadap idiom Tiongkok, baik dari segi makna maupun penggunaannya dalam konteks kalimat. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap studi pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, tetapi juga menjadi referensi bagi penelitian di masa mendatang terkait idiom Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pemahaman mahasiswa terhadap idiom Tiongkok tanpa menggunakan prosedur statistik atau pengujian hipotesis. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ingin diteliti, yaitu untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci berdasarkan data empiris yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa terhadap idiom melalui sudut pandang mereka sendiri, serta menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Ma Chung. Universitas Ma Chung dipilih karena memiliki Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin yang unggul serta lingkungan akademik yang mendukung penguasaan bahasa dan budaya Tiongkok secara mendalam. Subjek penelitian yang dipilih yaitu delapan orang mahasiswa angkatan 2022 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa angkatan tersebut telah mengikuti sejumlah mata kuliah inti seperti *Comprehensive Chinese* dan *Chinese Listening and Speaking*, yang memberikan paparan awal terhadap idiom Tiongkok. Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup analisis terhadap tingkat pemahaman mahasiswa terkait makna

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

idiom, konteks penggunaannya, serta kesalahan-kesalahan umum yang terjadi dalam proses memahami dan menggunakan idiom dalam bahasa Mandarin.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua jenis instrumen. Instrumen pertama yaitu penulis dan instrumen pendukung ada lembar soal berbasis Google Form dan pedoman wawancara. Lembar soal yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan tiga kategori pertanyaan yang berbeda. Kategori pertama berisi soal-soal yang meminta mahasiswa untuk mencari idiom yang tepat sesuai dengan konteks yang disediakan. Kategori ini terdiri atas dua soal. Kategori kedua meminta mahasiswa untuk membuat kalimat berdasarkan idiom yang telah diberikan, guna melihat pemahaman mereka dalam mengintegrasikan idiom ke dalam penggunaan bahasa secara aktif. Kategori ini terdiri atas tiga soal. Kategori ketiga menuntut mahasiswa untuk mengartikan idiom dalam bahasa Indonesia. Kategori ini terdiri atas dua soal. Hasil dari ketiga kategori ini digunakan sebagai data awal yang kemudian menjadi dasar penyusunan pedoman wawancara.

Teknik pengambilan data kedua dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih lanjut alasan-alasan di balik jawaban mahasiswa dalam lembar soal. Melalui wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi apakah mahasiswa hanya mengandalkan ingatan atau benar-benar memahami makna dan konteks idiom yang digunakan. Sumber data dari penelitian ini yaitu delapan orang mahasiswa angkatan 2022. Sementara itu, data dari penelitian ini adalah jawaban lembar soal oleh subjek penelitian, rekaman wawancara, dan transkrip wawancara.

Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan hasil temuan ke dalam kategori-kategori makna, penggunaan, dan kesalahan pemahaman. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai pemahaman idiom Tiongkok oleh mahasiswa Universitas Ma Chung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban tertulis dan tanggapan wawancara dari subjek penelitian, data diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman idiom Tiongkok oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2022 Universitas Ma Chung. Setiap kategori mewakili aspek kemampuan yang berbeda, mulai dari kemampuan menentukan idiom yang tepat sesuai konteks, membuat kalimat menggunakan idiom, hingga menyebutkan makna idiom. Berikut ini adalah pembahasan rinci untuk masing-masing kategori yang telah dianalisis.

Pemahaman mahasiswa dalam menentukan idiom yang tepat sesuai konteks

Kategori ini menganalisis kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi idiom yang benar dan sesuai dengan kondisi atau situasi dunia nyata yang diberikan. Pada kategori ini, subjek penelitian diberikan dua soal dengan konteks berbeda dan diminta untuk menentukan idiom yang tepat. Soal pertama yaitu, seseorang yang mencoba menjelaskan sesuatu kepada orang yang tidak memiliki pemahaman atau minat untuk mendengarkan. Soal kedua yaitu, seseorang yang melakukan sesuatu dengan sia-sia, menambahkan hal yang tidak perlu dan malah merusak. Berdasarkan jawaban dari subjek penelitian untuk dua soal tersebut, dapat diketahui bahwa banyak subjek penelitian yang masih belum paham dalam menentukan idiom yang tepat sesuai konteks. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek penelitian yang hanya benar dua jawaban dari total enam belas jawaban. Pada soal pertama tidak ada jawaban benar dari subjek penelitian. Berikut adalah uraian jawabannya.

1“解释无用” [K1S1Fa]

Kutipan satu merepresentasikan pemahaman subjek penelitian terhadap idiom yang tidak benar. 解释无用 (*Jiěshì wú yòng*) memiliki arti harfiah penjelasannya tidak berguna. Hal

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

ini juga didukung oleh pernyataan subjek penelitian [Fa] yang menyatakan bahwa "Karena *jiěshì* artinya menjelaskan, *wú yòng* itu artinya tidak ada gunanya, jadi saya tulis begitu." [WK1S1w_aFa1]. Meskipun jawaban tersebut terdiri dari empat *Hànzì*, tetapi 解释无用 (*Jiěshì wú yòng*); bukanlah idiom. Hal itu karena idiom berasal dari cerita legenda atau fabel, dan bukan berasal dari terjemahan harfiah suatu kondisi atau situasi seperti jawaban subjek penelitian.

Selain jawaban tersebut, terdapat jawaban lain yang merepresentasikan pemahaman subjek penelitian terhadap idiom yang tidak benar. Jawaban tersebut memiliki jenis kesalahan yang berbeda dengan jawaban sebelumnya. Jawaban tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2"对牛....." [K1S1Va]

Pada kutipan di atas, meskipun jawaban subjek penelitian tidak lengkap, tetapi dua *Hànzì* awal yaitu "对牛 (*Duì niú*)" menunjukkan bahwa subjek penelitian [Va] memiliki ingatan parsial terhadap idiom 对牛弹琴 (*Duì niú tán qín*), yang merupakan jawaban yang benar untuk soal tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki pengetahuan awal mengenai idiom tersebut. Namun subjek penelitian [Va] tidak mampu mengingat atau merekonstruksi idiom secara utuh. Interpretasi ini diperkuat dengan pernyataan subjek penelitian [Va] yang menyatakan bahwa "Hanya pernah tahu sekilas dan lupa ceritanya, jadi lupa bagaimana idiom lengkapnya." [WK1S1w_aVa1]. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan memori jangka panjang dan kurangnya penguatan berulang yang diperlukan untuk mempertahankan bentuk idiomatik secara lengkap. Dalam konteks ini, teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) menjelaskan bahwa tanpa pengulangan yang cukup dan pengaitan makna yang kuat, informasi yang masuk ke dalam memori jangka pendek sulit untuk ditransfer ke dalam memori jangka panjang secara utuh dan stabil (Atkinson & Shiffrin, 1968). Oleh karena itu, jawaban ini mencerminkan pentingnya strategi pengulangan dan pemaknaan kontekstual dalam pembelajaran idiom, agar pemelajar tidak hanya mengenali sebagian bentuk idiom tetapi mampu mengingatnya secara utuh dengan tepat.

Idiom yang sesuai untuk konteks pada soal pertama yaitu 对牛弹琴 (*Duì niú tán qín*). Jika diartikan secara harfiah, 对牛弹琴 (*Duì niú tán qín*) berarti memainkan alat musik *qín* (kecapi Tiongkok) di hadapan sapi. Idiom ini berasal dari kisah seorang musisi berbakat bernama 公明仪 (*Gōngmíng yí*), yang mahir memainkan alat musik *qín* (kecapi Tiongkok). Suatu hari, ia mencoba memainkan lagu indah untuk seekor sapi, berharap sapi itu akan menikmati musiknya. Namun, sapi itu hanya terus makan rumput tanpa bereaksi sama sekali terhadap alunan musik. *Gōngmíng yí* menyadari bahwa sapi tidak bisa menghargai musik, tidak peduli seberapa indah permainannya.

Berbeda dengan soal pertama, dua subjek penelitian menunjukkan pemahaman yang lebih baik untuk soal kedua. Hal ini dapat dilihat dari adanya dua jawaban benar. Namun masih banyak subjek penelitian yang belum mampu menentukan idiom yang tepat sesuai konteks. Berikut adalah uraian jawabannya.

3"画蛇添足" [K1S2Va] dan 4"画蛇添足" [K1S2Ve]

Kutipan ketiga dan keempat merupakan jawaban yang benar untuk soal nomor dua pada kategori satu. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian dapat memahami konteks dan memberikan idiom yang sesuai. Jawaban tersebut terdiri dari empat *Hànzì* yang memang berasal dari cerita legenda. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusworo, et al. (2022) yang menyatakan bahwa idiom Tiongkok adalah ungkapan tetap dalam bahasa Mandarin yang terdiri dari empat karakter *Hànzì*, diturunkan dari generasi ke generasi atau berasal dari cerita legenda dan fabel, dengan makna yang bisa langsung jelas atau tersembunyi, serta berfungsi sebagai satuan gramatikal dalam kalimat. Selain itu, subjek penelitian [Va] dan [Ve] yang menjawab dengan benar memiliki alasan tersendiri menjawab soal dengan jawaban tersebut. Subjek penelitian [Va] menyatakan bahwa "Karena saya sering mendengarnya, sehingga tahu idiom yang dimaksud ." [WK1S2w_aVa1]. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dikemukakan oleh Skinner, yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari penguatan (*reinforcement*) terhadap respons yang muncul sebagai akibat dari stimulus yang diterima secara berulang (*drilling*). Dalam konteks ini, seringnya subjek terekspos pada idiom tersebut—baik melalui pembelajaran formal, media, maupun interaksi sehari-hari—bertindak sebagai stimulus yang memperkuat respons berupa pengenalan dan pemahaman terhadap idiom tersebut. Menurut Skinner (1953), semakin sering stimulus diberikan dan diikuti oleh respons yang tepat, maka respons tersebut akan cenderung terbentuk menjadi perilaku otomatis yang menetap. Dengan demikian, pajanan berulang terhadap idiom memperkuat kompetensi pemelajar bahasa Mandarin dalam mengenali, mengingat, dan menggunakannya secara tepat.

Sementara itu, subjek penelitian [Ve] menyatakan bahwa "Saya tahu cerita idiomnya." [WK1S2w_cVe1]. Pernyataan ini mencerminkan adanya keterlibatan kognitif yang cukup mendalam terhadap idiom yang ditanyakan, khususnya pada aspek naratif atau latar belakang sejarah dan budayanya. Hal ini memperkuat relevansi argumen yang dikemukakan oleh Nadya & Sutandi (2024), yang menegaskan bahwa pemahaman idiom dalam bahasa Mandarin tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap cerita, nilai-nilai budaya, serta konteks sejarah yang melatarbelakangi kemunculan idiom tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang cerita di balik idiom menjadi faktor krusial dalam menunjang pemahaman makna kiasan yang terkandung dalam idiom. Temuan ini secara implisit menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek budaya dan historis akan lebih efektif dalam membangun kompetensi mengenai idiom bagi pemelajar bahasa Mandarin.

Selain jawaban benar tersebut, terdapat beberapa jenis kesalahan pada jawaban subjek penelitian. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman subjek penelitian terhadap idiom masih kurang. Berikut uraiannya.

5"画龙点睛" [K1S2Gi]

Kutipan lima merepresentasikan pemahaman subjek penelitian terhadap idiom yang tidak benar. Idiom 画龙点睛 (*Huà lóng diǎn jīng*) memiliki makna yang berbeda dengan konteks yang diberikan. Idiom tersebut memiliki makna menambahkan sentuhan akhir membuat sesuatu menjadi bermakna dan lebih hidup. Idiom yang sesuai untuk konteks seseorang yang melakukan sesuatu dengan sia-sia, menambahkan hal yang tidak perlu dan malah merusak yaitu 画蛇添足 (*Huà shé tiān zú*). Kedua idiom tersebut memang memiliki karakter pertama yang sama yaitu 画 (*Huà*) sehingga rawan tertukar. Hal lain yang menjadikan kedua idiom tersebut rawan tertukar yaitu arti harfiahnya. Idiom 画蛇添足 (*Huà shé tiān zú*) memiliki arti harfiah menggambar ular dan menambahkan kaki. Sementara itu, 画龙点睛 (*Huà lóng diǎn jīng*) memiliki arti harfiah menggambar naga dan menambahkan mata. Hal ini juga didukung oleh pernyataan subjek penelitian [Gi] yang menyatakan bahwa "..., idiomnya soalnya mirip tapi ternyata maknanya beda." [WK1S2w_dGi1]

Selain jawaban tersebut, terdapat jawaban lain yang merepresentasikan pemahaman subjek penelitian terhadap idiom yang tidak benar. Jawaban tersebut memiliki jenis kesalahan yang berbeda dengan jawaban sebelumnya. Jawaban tersebut dijelaskan sebagai berikut.

6"做事没用" [K1S2Fa]

Kutipan enam merepresentasikan pemahaman subjek penelitian terhadap idiom yang tidak benar. 做事没用 (*Zuòshì méi yòng*) memiliki arti harfiah tidak ada gunanya melakukan sesuatu. Hal ini juga didukung oleh pernyataan subjek penelitian [Fa] yang menyatakan bahwa "*Zuòshì* itu melakukan, *méi yòng* itu artinya gak guna, …" [WK1S2w_aFa1]. Meskipun jawaban tersebut terdiri dari empat *Hànzì*, tetapi 做事没用 (*Zuòshì méi yòng*) bukan termasuk idiom. Hal itu karena idiom berasal dari cerita legenda atau fabel, dan bukan berasal dari arti harfiah suatu kondisi atau situasi.

7"添蛇脚" [K1S2Vi]

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Jawaban lain yang menunjukkan pemahaman kurang baik terhadap idiom yaitu 添蛇脚 (*Tiān shé jiǎo*). 添蛇脚 (*Tiān shé jiǎo*) memiliki arti harfiah menambahkan kaki ular. Tiga *Hànzì* tersebut memang nampaknya hampir mirip dengan idiom yang dimaksud ataupun cerita di balik idiom. Namun, 添蛇脚 (*Tiān shé jiǎo*) bukan merupakan idiom karena tidak terdiri dari empat *Hànzì*. Selain itu, idiom memiliki susunan *Hànzì* yang paten dan telah ada sejak dulu, bukan merupakan buatan sendiri.

Pemahaman mahasiswa dalam membuat kalimat menggunakan idiom

Pada kategori soal untuk membuat kalimat menggunakan idiom yang sudah diberikan, subjek penelitian diminta untuk mengerjakan tiga soal idiom yang berbeda. Soal yang pertama adalah 乱七八糟 (*Luànqī bāzāo*), secara harfiah berarti berantakan dan kacau balau. Kisah idiom berasal dari gabungan dua peristiwa sejarah kacau di Tiongkok kuno yaitu Pemberontakan Tujuh Negara pada tahun 154 Sebelum Masehi pada masa Dinasti Han, saat tujuh kerajaan memberontak melawan kaisar, dan Perang Delapan Pangeran tahun 291 sampai tahun 306 Masehi pada masa Dinasti Jin, di saat delapan pangeran saling bunuh berebut tahta. Keduanya merupakan simbol kekacauan parah, sehingga 七 (*Qī*) dan 八 (*Bā*) digabung dengan 糟 (*Zāo*) menjadi idiom yang berarti berantakan tidak karuan. Idiom ini digunakan untuk menggambarkan situasi yang sangat tidak teratur, berantakan, atau kacau, baik secara fisik maupun abstrak.

Soal yang kedua 自相矛盾 (*Zì xiāng máo dùn*), secara harfiah berarti tombok dan perisai sendiri bertentangan, menggambarkan situasi mengenai pernyataan atau tindakan seseorang saling bertolak belakang, sehingga membuatnya tidak konsisten atau tidak masuk akal. Idiom ini berasal dari buku 韩非子 (*Hánfēizǐ*) yang ditulis oleh filsuf Han Fei pada tahun 280 sampai tahun 233 Sebelum Masehi pada zaman Negara-Negara Berperang. Menceritakan seorang pedagang di pasar Chu yang berbohong tentang dua barang dagangannya yaitu pertama, ia mengklaim perisainya adalah yang terkuat di dunia “Tidak ada tombak yang bisa menembus perisai ini!”, lalu mempromosikan tombaknya sebagai yang paling tajam “Tombak ini bisa menembus perisai apa pun!”. Seorang pembeli cerdik kemudian bertanya, “Apa yang terjadi jika tombakmu kau tusukkan ke perisaimu sendiri?” Pedagang itu pun terdiam, karena menyadari klaimnya saling bertentangan. Cerita ini yang melahirkan idiom 自相矛盾 (*Zì xiāng máo dùn*), yang hingga hari ini digunakan untuk menyebut orang yang tidak konsisten atau pernyataannya saling bertolak belakang.

Lalu soal ketiga yaitu 人山人海 (*Rén shān rén hǎi*), secara harfiah berarti gunung manusia, lautan manusia, yang menggambarkan kerumunan orang yang sangat besar dan padat, seperti di tempat wisata populer, konser, atau acara besar. Idiom ini berasal dari tradisi sastra Dinasti Ming pada abad 14 sampai 17 Masehi, yakni penulis menggunakan metafora alam untuk menggambarkan keramaian. 人山 (*Rén shān*) melambangkan kerumunan yang tinggi dan padat, sementara 人海 (*Rén hǎi*) mewakili kerumunan yang luas tak berujung. Catatan awal muncul dalam drama "The Peony Pavilion" (1598) yang menggambarkan ibu kota yang penuh sesak. Gabungan dari kedua metafora ini menciptakan idiom yang sempurna untuk melukiskan keramaian besar.

Berdasarkan jawaban dari subjek penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa banyak subjek penelitian yang paham dalam membuat kalimat dengan menggunakan idiom yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek penelitian yang secara keseluruhan banyak yang benar dari total dua puluh empat jawaban. Berikut adalah uraian jawabannya.

8“他的间房间乱七八糟，找不到他的书。” [K2S1Va]

Kutipan pertama merupakan salah satu dari jawaban yang benar untuk soal nomor satu pada kategori dua. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian dapat memahami idiom,

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

kalimatnya tidak dibuat secara sederhana, akan tetapi diberikan penjelasan akibatnya. Oleh karena itu, jawaban inilah yang menjadi berbeda dengan jawaban subjek penelitian yang lain. Pada soal ini, tidak ditemukan kesalahan dalam membuat kalimat menggunakan idiom, hanya saja banyak subjek penelitian yang menjawab dengan membuat kalimat yang lebih sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff (2006) yang menyatakan bahwa jika subjek penelitian dapat membuat kalimat dengan idiom, maka artinya mereka memahami metafora di balik idiom tersebut.

9"你说的是不是自相矛盾？" [K2S2Al]

10"他说的话前后自相矛盾，让人很难相信。" [K2S2Va]

Kutipan kedua da ketiga merupakan dua jawaban benar yang berbeda dari soal nomor dua pada kategori dua. Pada jawaban pertama, subjek penelitian membuat idiom yang diberikan menjadi kalimat retoris, menunjukkan adanya kebebasan dalam berpikir dan kreativitas membuat kalimat. Alasan dari subjek penelitian [Al] membuat kalimat dengan idiom ini menyatakan bahwa "Dari kalimat yang saya buat, saya ingin menyampaikan bahwa ada orang yang tadi perkataannya A lalu ganti B." [WK3S2w_aAl1] Lalu, pada jawaban kedua menunjukkan subjek penelitian membuat kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan adanya sebab akibat. Subjek penelitian [Al] menyatakan "Karena menurut aku cocok jadi yang kubuat kalimat tanya." [WK3S2w_aVa1], menunjukkan bahwa idiom dapat dibuat dengan konteks yang lebih padat. Goldberg, et al. (1996) menyatakan bahwa idiom dianggap sebagai konstruksi leksikal yang tersimpan dalam memori dan digunakan sebagai satuan utuh. Maka, hal ini menunjukkan kemampuan dari subjek penelitian dalam menguasai konstruksi tersebut untuk membuat kalimat menggunakan idiom. Sedangkan untuk jawaban benar lainnya, para subjek penelitian hanya membuat kalimat secara sederhana.

11"他的态度人山人海。" [K2S3Fa]

Kutipan keempat adalah bentuk dari pemahaman yang kurang baik dari soal nomor tiga kategori dua. Jawaban ini memiliki arti sikapnya sangat luar biasa. Subjek penelitian [Fa] memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan makna dari idiom. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa subjek sebenarnya tidak mengetahui apa makna dari idiom tersebut, sehingga terjadi kesalahan penggunaan dalam membuat kalimat. Alasan kesalahan pada jawaban pertama yaitu karena 人山人海 (*rén shān rén hǎi*) hanya digunakan untuk menggambarkan kerumunan orang atau fisik, bukan sifat abstrak seperti 态度 (*Tàidù*).

12"这个东西很人山人海" [K2S3Gi]

Kutipan di atas merupakan jawaban kedua yang juga memiliki pemahaman kurang baik dari soal nomor tiga kategori dua. Jawaban ini memiliki pengertian benda ini sangat ramai, sehingga dapat dilihat bahwa konteks kalimatnya sangat tidak sesuai. Subjek penelitian [Gi] yang menunjukkan bahwa subjek juga tidak mengetahui apa makna dari idiom. Kesalahan dari jawaban ini karena idiom 人山人海 (*rén shān rén hǎi*) digunakan untuk menggambarkan kerumunan manusia dalam jumlah besar, bukan untuk objek atau benda mati. Penggunaannya juga memiliki aturan tetap, tidak memerlukan kata keterangan seperti 很 (*Hěn*) karena idiom empat karakter ini sudah mengandung makna superlatif.

13"昨天的音乐会人山人海，几乎没有空位子。" [K2S3Me]

Pada jawaban ini subjek penelitian membuat kalimat menggunakan idiom secara kompleks, yaitu kalimat yang menjelaskan mengenai suatu kondisi dan apa yang sedang terjadi. Menurut Hymes (1972) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan idiom menunjukkan subjek tidak hanya memahami aturan gramatikal, tetapi juga tahu kapan dan bagaimana menggunakan ekspresi idiom secara tepat dalam situasi tertentu. Maka, dapat diketahui bahwa jawaban dari subjek penelitian [Me] paham dalam menggunakan idiom untuk menjadi kalimat.

Jawaban dari subjek penelitian yang lain sudah benar dan tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan idiom untuk kalimat. Banyak subjek yang menjawab dengan kalimat yang

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

sederhana, sehingga dari jawaban tersebut diketahui bahwa mereka sudah paham akan makna dan penggunaan idiom.

Pemahaman mahasiswa dalam memberikan makna idiom ke bahasa Indonesia dengan tepat

Pada kategori ini, mahasiswa diminta untuk mengartikan idiom *愚公移山* (***Yúgōng yíshān***) dan *刮目相看* (***Guāmù xiāngkàn***) ke dalam bahasa Indonesia. Cerita *愚公移山* (***Yúgōng yíshān***) berasal dari kitab klasik Tiongkok *《列子·汤问》* (***Liezi – Tanya Jawab dengan Tang***). Dikisahkan bahwa seorang lelaki tua bernama Yu Gong (愚公) merasa kesulitan karena dua gunung besar menghalangi jalan ke luar desanya. Meski sudah tua, Yu Gong bertekad memindahkan gunung itu dengan menggali sedikit demi sedikit setiap hari bersama anak dan cucunya. Saat ada orang mencibirnya karena upayanya tampak sia-sia, Yu Gong menjawab bahwa walau ia mati, anak-cucunya akan terus menggali. Cerita ini menggambarkan bahwa ketekunan dan kegigihan akan menghasilkan perubahan besar, walau tampak mustahil di awal. Sedangkan cerita *刮目相看* (***Guāmù xiāngkàn***) berasal dari masa Tiga Kerajaan dan tercatat dalam sejarah *《三国志·吴书·吕蒙传》* (Sejarah Tiga Kerajaan – Biografi Lü Meng). Lü Meng awalnya hanya dikenal sebagai jenderal kasar tanpa pendidikan. Namun, atas saran Sun Quan, ia mulai rajin belajar dan berubah menjadi sosok berilmu tinggi. Ketika Lu Su, jenderal lainnya, bertemu lagi dengan Lü Meng setelah perubahan itu, ia sangat terkesan dan berkata "*刮目相看*" dengan makna "saya harus memandangmu dengan mata yang baru". Ungkapan ini kemudian menjadi idiom yang berarti mengakui kemajuan seseorang dan memperbarui pandangan terhadapnya.

Namun, pada penelitian kali ini sebagian besar jawaban yang diberikan keliru karena responden menafsirkan idiom secara harfiah atau menyandarkannya pada pengenalan kata tunggal seperti *山* (***gunung***), *目* (***mata***), dan *看* (***melihat***), tanpa memahami makna idiomatik keseluruhannya.

14"Keindahan seorang peri dari gunung" [K3S1FA]

Kutipan di atas adalah merupakan bentuk kutipan yang tidak menunjukan pemahaman yang baik. Jawaban ini merupakan contoh dari penerjemahan harfiah berbasis morfem, di mana responden memecah idiom menjadi elemen individual seperti "愚 (yú)" sebagai 'peri' atau makhluk imajiner, dan "山 (shān)" sebagai 'gunung', sehingga membentuk frasa yang tidak bermakna idiomatik. Kesalahan ini dapat dijelaskan dengan teori penerjemahan literal *(literal translation theory)*. Dalam pemikiran klasik, Cicero (1995) dan Jerome (1954) telah membedakan antara *word-for-word* dan *sense-for-sense* translation. Pendekatan literal seperti ini seringkali tidak efektif untuk idiom karena mengabaikan konteks budaya dan fungsi pragmatik idiom itu sendiri. Dalam versi modern, Nida (1964) melalui teori *dynamic equivalence* menjelaskan bahwa penerjemahan yang hanya berfokus pada bentuk formal (*formal equivalence*) akan gagal menyampaikan makna komunikatif yang sebenarnya jika tidak disesuaikan dengan struktur semantis dan budaya bahasa sasaran. Oleh karena itu, idiom *愚公移山* seharusnya tidak diartikan secara literal sebagai gabungan orang tua, gunung, dan peri melainkan sebagai ekspresi yang menggambarkan ketekunan dan kerja keras tanpa menyerah meskipun menghadapi rintangan besar.

15"Melihat-lihat sekitar"[K3S2Vi]

Kutipan di atas merupakan bentuk dari pemahaman yang tidak baik pada soal kedua *刮目相看*. Jawaban di atas muncul dari interpretasi literal terhadap komponen karakter *目* (***mata***) dan *看* (***melihat***), tanpa memperhitungkan makna idiomatik yang dihasilkan secara keseluruhan. Idiom *刮目相看* bukanlah tentang melihat secara umum, melainkan tentang melihat seseorang dengan pandangan baru karena kemajuan atau peningkatan yang signifikan. Kesalahan ini termasuk dalam klasifikasi *over-literal decoding*. Proses yang dijelaskan oleh Baker (1992) sebagai

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

kegagalan untuk menerjemahkan idiom dengan pendekatan konseptual yang utuh. Alih-alih memahami idiom sebagai satu kesatuan semantik, mahasiswa membagi karakter dan memaknainya secara mandiri. Selain itu, tidak adanya pemahaman terhadap asal-usul idiom, yaitu kisah Lü Meng dalam era Tiga Kerajaan yang berubah dari jenderal kasar menjadi tokoh berilmu, menyebabkan kegagalan dalam memahami konteks sosial dan semantik idiom tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut belum dapat memahami makna idiom dengan baik.

[16]"Memandang rendah orang lain"[K3S2Me]

Kutipan di atas juga merupakan bentuk dari pemahan yang tidak baik pada soal kedua *刮目相看*. Kesalahan jawaban tersebut merupakan bentuk dari pembalikan makna (*semantic reversal*). Sementara idiom *刮目相看* berarti menghargai seseorang karena telah berkembang, responden justru mengartikannya sebagai meremehkan seseorang, yang secara semantik berlawanan total. Kesalahan ini mengindikasikan fenomena *false recall* atau "salah ingat". Berdasarkan teori memori deklaratif oleh Atkinson & Shiffrin (1968), jika informasi hanya dipelajari secara dangkal (misalnya dengan menghafal istilah tanpa pengaitan makna), maka memori tersebut mudah terdistorsi atau terbalik. Dalam kasus ini, idiom yang pernah dipelajari dalam kelas justru ditafsirkan secara salah karena tidak terinternalisasi secara konseptual. Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa penguasaan idiom tidak cukup hanya dengan pengenalan bentuk, tetapi memerlukan integrasi yang kuat antara cerita idiom, konteks sosial penggunaannya, dan pemetaan semantik terhadap budaya sasaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut belum dapat memahami makna idiom dengan baik.

Ada pula 4 responden [Al, Va, Ve, Vi] yang berhasil memberikan jawaban yang benar dan bermakna. Sebagai contoh, untuk idiom *愚公移山* (*Yúgōng yíshān*), sejumlah responden mengaitkan idiom ini dengan peribahasa Indonesia seperti "sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit"[WK3S1w_aAl1]. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan strategi pemetaan konseptual lintas bahasa atau *cross-linguistic conceptual mapping*. Menurut Baker (1992), keberhasilan penerjemahan idiomatik bergantung pada kemampuan penerjemah (dalam hal ini pelajar) untuk menemukan *padanan semantis* dalam bahasa target yang mencerminkan fungsi dan efek pragmatik idiom sumber. Strategi semacam ini terlihat pada respons dari dua responden [Al dan Vi] yang menyebutkan langsung padanan tersebut, atau pada satu responden lain[Ve] yang menyadari maknanya setelah mengerjakan, menunjukkan bahwa pemaknaan idiomatik berada dalam rentang "t*ip-of-the-tongue*" karena pemahamannya berada di ambang kesadaran dan membutuhkan usaha ekstra untuk diartikulasikan.

Keberhasilan dalam memahami idiom ini juga ditunjang oleh pemahaman naratif. Sebagaimana ditunjukkan oleh dua responden[Al dan Ve] yang mengenali cerita tentang kakek Yu Gong yang berusaha memindahkan gunung sedikit demi sedikit. Ini sejalan dengan teori pencangkokan budaya dalam pengajaran bahasa oleh Kramsch (1993) yang menyatakan bahwa pengajaran idiomatik yang mengintegrasikan konteks budaya dan naratif akan membentuk pengait kognitif yang lebih kuat dan menghindarkan pembelajar dari sekadar hafalan semantik. Demikian pula, dua responden[Al dan Ve] untuk idiom *刮目相看* berhasil menyebutkan bahwa maknanya adalah "dipandang dengan rasa hormat karena perkembangan diri". Jawaban ini tepat secara semantik dan menunjukkan bahwa idiom tidak hanya dikenali secara leksikal, tetapi juga difungsikan dalam konteks sosial yang benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2022 Universitas Ma Chung masih mengalami kendala dalam memahami idiom Tiongkok (成语 *chéngyǔ*) secara menyeluruh. Tingkat penguasaan bervariasi antar aspek. *Pertama, pada aspek menentukan idiom yang tepat sesuai konteks.*

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Pada aspek ini, mayoritas mahasiswa masih mengalami kesulitan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya jawaban benar akibat interpretasi literal dan lemahnya pemahaman terhadap narasi budaya yang mendasari idiom tersebut. *Kedua, pada aspek membuat kalimat dengan idiom yang telah diberikan*. Pada aspek ini, mahasiswa menunjukkan performa yang relatif lebih baik. Meskipun sebagian besar jawaban bersifat sederhana, terdapat pula beberapa mahasiswa yang mampu menggunakan idiom dalam konstruksi kalimat yang kompleks dan sesuai konteks. *Ketiga, pada aspek* memberikan makna idiom ke bahasa Indonesia dengan tepat. Pada aspek ini, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung melakukan translasi literal yang mengabaikan makna idiomatik, konteks budaya, dan nilai historis idiom. Namun demikian, terdapat pula sejumlah mahasiswa yang berhasil mengaitkan idiom Mandarin dengan peribahasa lokal dalam bahasa Indonesia, yang menunjukkan kemampuan transfer makna antarbahasa melalui pendekatan konseptual. Secara keseluruhan, ditemukan bahwa keberhasilan pemahaman idiom sangat dipengaruhi oleh keterpaparan berulang terhadap idiom, pemahaman konteks historis dan budaya yang melatarbelakanginya, serta pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi naratif dan semantik, bukan sekadar hafalan struktural.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran idiom Tiongkok perlu mendapat perhatian lebih karena idiom tidak hanya sekadar ungkapan bahasa, melainkan juga mengandung nilai sejarah, filosofi, dan budaya yang mencerminkan cara berpikir masyarakat Tiongkok. Idiom (成语 *chéngyǔ*) pada dasarnya merupakan bentuk padat dari peristiwa historis atau ajaran moral, sehingga pemahamannya tidak dapat dicapai secara instan hanya melalui satu kali pertemuan. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat berkelanjutan dan sistematis, seperti metode *drilling* dan *contextual learning*, guna memperkuat penguasaan makna dan penggunaannya dalam konteks yang sesuai.

Lebih dari sekadar menghafal arti secara literal, peserta didik perlu diperkenalkan pada latar belakang historis, situasi munculnya idiom, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami idiom sebagai satuan bahasa, tetapi juga dapat menggunakannya secara tepat dalam komunikasi nyata, baik lisan maupun tulisan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Tiongkok yang tersimpan dalam idiom.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Z. L. (2019). Peran budaya dalam pemerolehan Bahasa asing. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 128-135.

Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). *Search and retrieval processes in long-term memory* (No. 137). University of California.

Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.

Cicero, M. T. (1995). *De optimo genere oratorum*. Wechelus.

Goldberg, A. E., Brown, K., & Miller, J. (1996). Construction grammar. Cognitive Linguistics Research 34, 401.

Hymes, D. (1972). On communicative competence. sociolinguistics, 269293, 269-293.

Jérôme, S. (1954). Letter LVII: To Pammachius on the best method of translating. *WH Fremantle (trans) The Principal works of St Jerome*, 112-119.

Vol. 16 No. 11 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Kramsch, C. (1993). Context and culture in language teaching. Oxford university press.

Kusworo, T., Laksono, K., & Mintowati, M. (2022). Makna Chengyu 成语: kajian Pragmasemantik. *Jurnal Education And Development*, *10*(3), 617-623.

Lakoff, G. (2006). Conceptual metaphor. *Cognitive linguistics: Basic readings*, 34, 185-238

Lu, X. (2018). The comparative analysis of the idioms of zodiac animals in Indonesian and Chinese language. Nanchang: Nanchang University.

Nadya, J., & Sutandi, S. (2024). ANALISIS SEBARAN IDIOM DALAM NEW HSK DAN NEW STANDARD HSK. *PRASI*, *19*(01), 40-55.

Nida, E. A. (1964). *Toward a science of translating: with special reference to principles and procedures involved in Bible translating*. Brill Archive.

Rosyidah, R. N., & Mintowati. (2020). Makna dan fungsi 成语 chéngyǔ yang mengandung unsur alam. Mandarin Unesa, 3(2), 1–6. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/33975

Scurfield, E. (2003). Mandarin Chinese: A complete course for beginners. McGraw-Hill.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *2*(2), 83-91.

Veronika, T., Thamrin, L., Lusi, L., & Suhardi, S. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Peribahasa Mandarin Empat Karakter Han pada Mahasiswa FKIP UNTAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *10*(1), 40-49.

Wu, C. H. (1995). On the cultural traits of Chinese idioms. Intercultural Communication Studies, 1, 61–84. Retrieved from https://web.uri.edu/iaics/files/04-Chu-hsia-Wu.pdf